

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Bertolak dari studi multisitius tentang upaya peningkatan mutu pembelajaran pondok pesantren di era globalisasi, kaitannya dengan analisis faktual tentang upaya peningkatan mutu pembelajaran pondok pesantren di era globalisasi yang mengambil obyek penelitian di pondok pesantren Hidayatul Mubtadi-ien Ngunut Tulungagung dan pondok pesantren Al Fattahiyyah Boyolangu Tulungagung dapat dipaparkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Upaya-upaya yang dilakukan pondok pesantren Hidayatul Mubtadi-ien dan pondok pesantren Al Fattahiyyah Boyolangu dalam meningkatkan mutu pembelajaran di era globalisasi adalah; a) pondok pesantren Hidayatul Mubtadi-ien, *pertama* meningkatkan profesionalisme guru melalui *syawir*, yakni (1) *syawir* khusus yang dipimpin langsung oleh pengasuh untuk mendapatkan tambahan ilmu yang akan diajarkan kepada para santri, dan (2) *syawir* antar *ustadz* yang diselenggarakan dalam rangka memecahkan ke-*misykil*-an yang ditemui saat mengajar para santri; *kedua*, meningkatkan pengelolaan kelas yang profesional dengan menerapkan system diskusi kelas, hafalan dan latihan menerangkan. *ketiga*, menyediakan sarana, sumber dan media pembelajaran antara lain: ruang belajar representatif, perpustakaan, masjid sebagai pusat kegiatan keislaman, alat praktek ubudiyah, dan alat-alat ketrampilan; *keempat*, meningkatkan pengabdian kepada masyarakat melalui kegiatan eIDSan

(latihan dakwah santri) yang diadakan setiap akhir tahun dan diperuntukkan bagi santri tingkat Aliyah, yakni santri Madrasah Hidayatul Mubtadi-ien kelas II Aliyah; *kelima*, melaksanakan sistem pendidikan terpadu dengan mendirikan lembaga pendidikan formal mulai dari PAUD Sunan Giri, TK Sunan Giri, SD Islam dan SD Qur'an Sunan Giri, SMP Islam dan SMP Qur'an Sunan Gunung Jati, SMA Islam Sunan Gunung Jati dan SMK Islam Sunan Kalijaga; dan *keenam* pengembangan ketrampilan kecakapan hidup (life skill) untuk para santri dengan menjalin kerjasama dengan BLK (Balai Latian Kerja), b) pondok pesantren Al Fattahiyah Boyolangu antara lain; *pertama* meningkatkan profesionalisme guru melalui *syawir*, yakni (1) *syawir* khusus yang dipimpin langsung oleh pengasuh untuk mendapatkan tambahan ilmu yang akan diajarkan kepada para santri, dan (2) *syawir* antar *ustadz* yang diselenggarakan dalam rangka memecahkan ke-*misykil*-an yang ditemui saat mengajar para santri; *kedua*, meningkatkan pengelolaan kelas yang profesional dengan menerapkan system diskusi kelas, hafalan dan latihan menerangkan; *ketiga*, meningkatkan penanaman nilai – nilai social (*Emotional Question*) dan kesederhanaan hidup pada santri dengan menekankan pemahaman pentingnya kebersamaan dalam segala aktifitas dan kegiatan dilingkungan pesantren; keempat, mengembangkan kemampuan olah fikir santri dengan program *tahfidz* surat-sura dan ayat-ayat pilihan.

2. Kendala-kendalan yang ditemui dalam upaya peningkatan mutu pembelajaran pada pondok pesantren Hidayatul Muhtadi-ien dan pondok pesantren Al Fattahiyyah di era globalisasi antara lain: a) pondok pesantren Hidayatul Muhtadi-ien *pertama*, pendanaan yang merupakan persoalan bagi setiap lembaga pendidikan Islam; *kedua*, figur otoritis Kiai; *ketiga* kesulitan komunikasi internal; dan *keempat*, lingkungan pembelajaran (pesantren) yang kurang kondusif, b) pondok pesantren Al Fattahiyyah *pertama*, pendanaan yang merupakan persoalan bagi setiap lembaga pendidikan Islam; *kedua* penyediaan sarana, media dan sumber belajar santri yang kurang memadai; *ketiga* lingkungan pembelajaran (pesantren) yang kurang kondusif, *keempat* intensitas pengawasan Kiai terhadap pesantren dan kegiatannya kurang.

B. Implikasi

1. Implikasi Teoritis

Zamakhsyari Dhofier yang mengkaji tentang *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiai* (1980), mengungkap pola kesinambungan dan perubahan yang dialami pesantren. Selain itu dalam penelitiannya, ia juga mengungkap jaring-jaring aliansi pernikahan yang *indigenous* serta tradisi transmisi intelektual pengetahuan Islam antara sesama anggota kerabat Kiai. Namun yang paling *urgen* dalam penelitian Zamakhsyari Dhofier sehingga menjadi rujukan utama para peneliti akhir-akhir ini bahwa persamaan dan perbedaan antara Islam tradisional dan

modern tidak dalam pola dikotomi, tetapi lebih pada pola tujuan untuk memahami variasi kekayaan pikiran dan kehidupan spiritual umat Islam.

Sukanto yang mengkaji tentang *Kepemimpinan Kiai dan Kelembagaan Pondok Pesantren* menggambarkan perubahan pola kepemimpinan Kiai dan kelembagaan pesantren sebagai dampak globalisasi serta modernisasi serta mengungkap eksistensi pesantren dibawah otoritas kepepemimpinan yang tetap mempertahankan tradisionalisme. Sementara itu Mastuhu mengungkap unsur-unsur serta nilai luhur yang terdapat dalam sistem pendidikan pesantren serta dinamika pesantren dalam menghadapi kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Studi lain yang juga mengambil *setting* pesantren adalah karya M. Bahri Ghazali yang mengambil tema *Pengembangan Lingkungan Hidup dalam Masyarakat* dengan obyek pondok pesantren An Nuqayah Guluk-Guluk Madura, menggambarkan konsistensi pesantren dalam pemeliharaan dan pengembangan lingkungan hidup dengan melibatkan masyarakat secara langsung dalam seluruh kegiatan pengembangan lingkungan hidup melalui *majlis ta'lim*, pelatihan dan pendidikan. Selain itu juga diungkap kekuatan “bahasa agama” dan peran kharismatik Kiai dalam menggali sumber daya dan memanfaatkannya untuk kemajuan masyarakat.

Kajian Maryono mendeskripsikan secara umum manajemen yang dilakukan pondok pesantren tradisional dalam mengelola lembaga

pendidikan salafiyah. Lain halnya penelitian Ridwan Nasir dengan obyek tiga pesantren besar di Jombang, memberikan gambaran keterkaitan konsep pendidikan pesantren dengan konsep pendidikan umum serta berupaya mencari solusi terhadap problem sosial di masyarakat.

Sementara itu Muhtarom HM dalam penelitiannya yang kemudian diterbitkan menjadi sebuah buku, beliau mengungkapkan bahwa pada *tataran aqidah* ternyata pondok pesantren tidak terpengaruh dengan cara pandang dan proses globalisasi, meskipun dalam beberapa hal seperti pola konsumsi, kepemimpinan, teknologi-komunikasi tentunya pengaruh globalisasi di dunia pesantren *unstoppable*.

Berbagai kajian tersebut di atas menghasilkan berbagai temuan yang bervariasi.

- a. Zamakhsyari Dhofier menemukan pola hubungan Kiai dengan santrinya dalam proses perubahan sosial, kultural, keagamaan dan politik;
- b. Sukanto menemukan perubahan serta pergeseran kepemimpinan Kiai;
- c. Mastuhu menemukan sistem pendidikan dan gaya kepemimpinan pesantren;
- d. Bahri Ghazali menemukan kepedulian pesantren terhadap pemeliharaan dan pengembangan lingkungan hidup;
- e. M. Ridwan Nasir menemukan keterkaitan konsep pendidikan pesantren dengan konsep pendidikan umum; dan

f. Muhtarom HM menemukan hubungan pesantren dengan proses globalisasi.

Sementara itu penelitian yang penulis lakukan terhadap pondok pesantren Hidayatul Mubtadi-ien Ngunut Tulungagung dan pondok pesantren Al Fattahiyyah Boyolangu menemukan beberapa upaya yang dilakukan pondok pesantren dalam rangka meningkatkan mutu pembelajaran di era globalisasi, baik dari sisi kuantitas maupun kualitas.

Dengan upaya tersebut diharapkan pesantren sebagai lembaga pendidikan tradisional bisa mensejajarkan diri dengan lembaga pendidikan modern dengan tetap mempertahankan karakteristik tradisionalnya. Sehingga melalui penelitian ini, penulis berusaha melengkapi peneliti-peneliti terdahulu dalam mengungkap eksistensi pesantren di tengah globalisasi di segala aspek kehidupan. Kajian penulis berusaha menganalisis segala potensi yang ada di pesantren secara lebih mendalam dalam konteks peningkatan mutu pembelajaran.

2. Implikasi Praktis

Adapun dampak implikasi praktis dari hasil penelitian ini paling tidak ditujukan kepada pondok pesantren Hidayatul Mubtadiien Ngunut dan pondok pesantren Al Fattahiyyah Boyolangu dan umumnya pada pondok pesantren salafiyah ataupun pondok pesantren dengan system kombinasi yaitu yang menerapkan kurikulum pesantren dan kurikulum pendidikan formal.

Dari hasil penelitian ini kiranya pondok pesantren Hidayatul Mubtadiien Ngunut dan pondok pesantren Al Fattahiyyah Boyolangu dapat memanfaatkan keunggulannya dalam upaya meningkatkan mutu pembelajaran pesantren di era globalisasi saat ini untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas pesantren dan juga, pondok pesantren Hidayatul Mubtadiien Ngunut maupun pondok pesantren Al Fattahiyyah Boyolangu dapat mengadopsi keunggulan dari masing – masing pesantren guna melengkapi kekurangan dalam upaya meningkatkan mutu pembelajaran pondok pesantrennya di era globalisasi.

Secara praktis pondok pesantren Hidayatul Mubtadiien Ngunut mungkin dapat mengadopsi keunggulan yang dimiliki oleh pondok pesantren Al Fattahiyyah Boyolangu dalam hal penekanan penanaman nilai – nilai social (Emotional Question) dan penekanan penanaman kesedehanaan hidup serta pengembangan kemampuan olah pikir santri yang dimiliki oleh pondok pesantren Al Fattahiyyah Boyolangu. Demikian pula pondok pesantren Al Fattahiyyah Boyolangu dapat mengadopsi keunggulan yang dimiliki oleh pondok pesantren Hidayatul Mubtadiien Ngunut dalam hal program pengabdian masyarakat dan ketrampilan kecakapan hidup (life skill) guna melengkapi kekurangan yang ada.

Sudah saatnya pesantren dalam hal ini adalah pondok pesantren Hidayatul Mubtadiien Ngunut dan pondok pesantren Al Fattahiyyah Boyolangu menerapkan system *inklusif adoptif* sebagai manifestasi dari slogan pesantren “ *al muhafadlatu ‘ala qodimi ash sholih wal akhdu bi al*

jadii al ashlah “ mempertahankan nilai – nilai yang ada yang relevan dan mengadopsi nilai- nilai baru yang lebih baik.

C. Saran-Saran

Agar pondok pesantren Hidayatul Mubtadi-ien Ngunut dan pondok pesantren Al Fattahiyyah Boyolangu lebih efektif dalam menjalankan upaya peningkatan mutu pembelajarannya, perlu direkomendasikan hala-hal sebagai berikut:

1. Pondok pesantren Hidayatul Mubtadi-ien Ngunut dan pondok pesantren Al Fattahiyyah Boyolangu harus mengupayakan pengembangan tradisi ilmiah di lembaga pendidikannya dengan memadukan keunggulan sistem pesantren dengan sistem sekolah umum. Tradisi pesantren tidak semuanya cocok diterapkan pada masa sekarang, namun juga sangat banyak nilai serta tradisi tersebut yang masih cocok untuk diterapkan dan dikembangkan serta dipadukan dengan sistem pendidikan pada sekolah umum. Sehingga budaya *kritis analitis*, dan *reflektif* perlu dikembangkan di pondok pesantren.
2. Perlunya pondok pesantren Hidayatul Mubtadi-ien Ngunut dan pondok pesantren Al Fattahiyyah Boyolangu untuk lebih meningkatkan profesionalitas guru, (disamping yang sudah berjalan, bentuknya dapat berupa mempersiapkan guru menguasai ketrampilan KWA (kritik wacana agama), *takhrij*, maksimalisasi *us}ul fiqh* dan *qawa'id al-lughah* sebagai alat-bukan *justifikasi* produk ijtihad, bahasa aktif, dan lain-lain). apabila hal ini tidak segera dilakukan, dikhawatirkan peningkatan mutu guru

pondok pesantren dibentuk oleh lingkungan masyarakat yang peduli terhadap kepesantrenan, bukan akibat evaluasi, menyadari adanya dorongan untuk melengkapi kekurangannya. Ini akan sangat berbeda dengan hadirnya tim pengembangan, litbang misalnya yang dibentuk oleh kepentingan dan kemauan otoritatif pengasuh yang berkeinginan terhadap optimalitas para gurunya. Masalah klasik, biasanya kekurangsiapan pengasuh akan berdampak terhadap keengganan melakukan hal demikian. Maka harus ada sebuah indikator atau paling tidak, ada penegasan (signifikan, memihak) yang menunjukkan bahwa peningkatan mutu guru pondok pesantren benar-benar dilakukan oleh otoritas pengasuh, (karena bisa jadi, *sya>wir* belum mewakili kemauan inovatif pengasuh, pertemuan seperti ini hanya akan didominasi oleh Kiai karena saking tidak mempunyai santri, *usta>z/* atau peserta pertemuan lainnya di hadapan Kiai) dan agar sesuai dengan -yang secara bias hampir dapat diambil pengertian, bahwa pondok pesantren adalah milik pengasuh.

3. Kritik wacana *istikharah*, akan lebih bertanggungjawab bila didampingi dengan rujukan yang relevan, Vatikan-pun dalam menentukan pastur menggunakan *istikharah*. Sehingga *istikharah* benar-benar dijadikan sebagai kehati-hatian Kiai karena kepentingan eksistensi, khas, corak, pilihan karakter dan sebagainya tidak ingin luntur di tengah jalan. Sehingga di sini figur otokratis Kiai seyogyanya tidak dijadikan sebagai kendala, namun dipakai sebagai sarana untuk menuju peningkatan mutu pendidikan di pesantren.

4. Belum serentaknya unit-unit dalam melaksanakan program yang telah digariskan, (untuk pondok pesantren Hidayatul Mubtadiien) sebaiknya dikomunikasikan, dijadikan salah satu agenda pertemuan rutin *masyayikh* sebagai forum tertinggi pengelola.
5. Mengurangi frekuensi waktu diluar pesantren (untuk pengasuh pondok pesantren Al Fattahiyyah) agar pengawasan dan pendampingan terhadap kegiatan dan aktifitas santri dalam pesantren lebih maksimal, pengasuh dalam pesantren merupakan *the big of power* sebagai sentral dan tolak ukur segala keberhasilan kegiatan yang ada dalam dipesantren.
6. Kajian-kajian tentang tradisi pondok pesantren beserta sistem pendidikannya secara mendalam sebagai pilihan / alternatif pendidikan masa depan hendak dilakukan kembali.
7. Penyiapan sarana, media, sumber belajar dan lingkungan yang kondusif hendaknya menjadi prioritas bila ingin stikma miring dan kurang meng-enak-kan terhadap pondok pesantren akan terbantahkan.
8. Pemerintah Kabupaten Tulungagung seyogyanya mengalokasikan bantuan teknis atau subsidi dana pada pondok pesantren di daerahnya agar di tengah persaingan era globalisasi, pondok pesantren tetap memiliki keunggulan kompetitif. Karena dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bagian Kedua pasal 55 ditegaskan bahwa pendidikan pondok pesantren termasuk pendidikan khas agama Islam yang juga dapat memperoleh bantuan dari pemerintah.